



ANALISIS PENGARUH FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PRODUKTIVITAS JAMUR TIRAM DI DESA GENTING KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG

Analysis of the Effect of Production Factors on the Productivity of Oyster Mushrooms in The Genting Village of Jambu District, Semarang District

Dwi Agustin Rahmawati^{1)*}

Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Satya Wacana
dwiagustin080@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the influence of land factor, baglog number, amount of labor, lime use, pesticide usage, temperature, humidity, watering frequency, weather, environmental hygiene, pest to productivity of oyster mushroom and analyze the type of wood powder as media growing oyster mushrooms faster growth. The research was conducted in the Genting village of Jambu district of Semarang. This research is quantitative descriptive. Sampling using purposive sampling technique with 40 respondents. The data analysis technique used is double linear regression method.

The results showed that the factors that influence the productivity of oyster mushrooms are statistically the amount of baglog, temperature, frequency of watering, weather, cleanliness of pest environment. While the variable land area, the amount of labor, the use of lime, the use of pesticides, moisture has no significant effect on the productivity of oyster mushrooms. As a medium, the mushrooms will grow faster on media derived from softwood powder type compared to the type of hardwood powder.

Keywords : oyster mushroom, production factor, productivity, type of wood powder

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor luas lahan, jumlah baglog, jumlah tenaga kerja, penggunaan kapur, penggunaan pestisida, suhu, kelembaban, frekuensi penyiraman, cuaca, kebersihan lingkungan, hama terhadap produktivitas jamur tiram dan menganalisis jenis serbuk kayu sebagai media tumbuh jamur tiram yang lebih cepat pertumbuhannya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jamur tiram secara statistik yaitu jumlah baglog, suhu, frekuensi penyiraman, cuaca, kebersihan lingkungan, hama. Sedangkan variabel luas lahan, jumlah tenaga kerja, penggunaan kapur, penggunaan pestisida, kelembaban tidak berpengaruh secara nyata terhadap produktivitas jamur tiram. Sebagai media, jamur akan lebih cepat tumbuh pada media yang berasal dari jenis serbuk kayu lunak dibandingkan dengan serbuk kayu keras.

Kata kunci : jamur tiram, faktor produksi, produktivitas, jenis serbuk kayu.

PENDAHULUAN

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi strategis dalam menyumbang nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan berperan penting dalam



perekonomian nasional, dengan kecenderungan pertumbuhan yang naik atau meningkat. Subsektor hortikultura khususnya pada komoditas sayur-sayuran merupakan penyumbang PDB terbesar kedua setelah komoditas buah-buahan diurutkan pertama, nilai PDB untuk komoditas sayur-sayuran terus meningkat dari tahun ke tahun (BPS,2008).

Jamur tiram merupakan jamur yang sudah dikenal dengan baik oleh masyarakat karena bentuk dan ukuran buahnya sangat familiar (Wiley and sons, 1962). Jamur tiram merupakan jamur yang dapat dimakan dan memiliki rasa yang khas. Jamur tiram merupakan salah satu jamur kayu yang banyak tumbuh pada pokok-pokok kayu yang sudah lapuk.

Berdasarkan jumlah produksi terdapat empat provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil jamur tiram terbanyak yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jawa Tengah merupakan

sentra produksi jamur tiram kedua terbesar di Indonesia dengan luas panen 15,98 Ha, produktivitas 143 ton/Ha dan produksinya mencapai 2.285,10 ton pada tahun 2006 setelah Jawa Barat yang merupakan sentra produksi jamur tiram pertama di Indonesia dengan luas panen 194,91 Ha, produktivitas 52,20 ton/Ha dan produksinya sebesar 10.173,80 ton (Ditjen Bina Produksi Hortikultura, 2007).

Provinsi Jawa Tengah memiliki sentra produksi jamur tiram yang cukup berpotensi, salah satunya di Kabupaten Semarang. Pada tahun 2015 produksi jamur tiram di Kabupaten Semarang mencapai 971.325 kg dengan luas panen 35.195 m² (BPS Semarang, 2015). Kecamatan Jambu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Semarang yang memproduksi jamur tiram. Berikut ini disajikan dalam Tabel 1.1 jumlah usaha dan kapasitas produksi jamur tiram di Kecamatan Jambu.

Tabel 1 Jumlah Usaha Dan Kapasitas Produksi Jamur Tiram DiKecamatan Jambu.

No	Desa	Jumlah Unit Usaha Jamur Tiram		Kapasitas produksi
		Pembibitan	Pengembangan	
1	Gondoriyo	-	9	91 kg/hari
2	Jambu	-	1	15 kg/hari
3	Bedono	1	4	90 kg/hari
4	Genting	35	1	50 kg/hari
	Total	36	15	246 kg/hari

Sumber : dinas perindustrian, perdagangan & PM Kab. Semarang.

Produktivitas usahatani jamur tiram dapat mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah produksi yang disebabkan oleh kuantitas atau kualitas faktor produksi seperti luas lahan, jumlah baglog, jumlah tenaga kerja, penggunaan kapur dan penggunaan pestisida. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi peningkatan maupun penurunan jumlah produksi jamur tiram diantaranya suhu, kelembaban, frekuensi penyiraman, cuaca, kebersihan lingkungan, hama dan jenis serbuk. Faktor produksi merupakan salah satu kunci utama dalam produksi jamur tiram. Jika faktor produksi tidak tepat maka akan menyebabkan produksi jamur tiram yang kurang optimal.

Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (input). Produktivitas jamur tiram merupakan perbandingan banyaknya jamur tiram yang dihasilkan dengan keseluruhan faktor produksi yang digunakan.

Pembudidayaan jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas untuk tempat tumbuh jamur. Banyak atau tidaknya hasil yang didapatkan tidak selalu tergantung dengan besarnya ruangan tempat tumbuh jamur, melainkan bagaimana cara petani menyusun baglog di dalam rak yang berada di ruangan tempat tumbuh jamur. Ketika petani mampu menyusun baglog dengan benar maka



akan banyak jumlah baglog yang dapat dimasukkan ke ruang tumbuh jamur dan akan mendapatkan produksi yang banyak dengan ruangan yang efisien. Ukuran ketinggian antar rak sebaiknya tidak kurang dari 40 cm, lebar rak 40 cm dan panjang setiap ruas rak 1 meter, setiap ruas rak sebesar ini dapat menampung 70-80 baglog (Umniyatie et al., 2013).

Bibit dan baglog merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan dalam budidaya jamur tiram. Jika bibit dan baglog yang digunakan mempunyai keunggulan yang maksimal dan dengan jumlah yang memadai maka akan meningkatkan produktivitas dari budidaya jamur tiram. Bibit dan baglog yang unggul dan kuantitas yang mencukupi akan menghasilkan jamur yang berkualitas tinggi (Mufarrihah, 2009).

Menurut Hermanto (1989), tenaga kerja dalam usahatani dapat berupa tenaga kerja manusia, ternak dan alat-alat mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan. Tenaga ini dapat berasal dari dalam dan luar keluarga.

Kapur berfungsi untuk mengatur pH media tanam dan digunakan untuk meningkatkan mineral yang dibutuhkan jamur bagi pertumbuhannya (Lelley dan Janben, 1993).

Sukandar (2005), menyatakan bahwa pertumbuhan jamur tiram sangat dipengaruhi oleh faktor iklim/cuaca. Iklim atau cuaca yang berubah-ubah seperti matahari terlalu terik atau hujan yang terlalu sering dapat menyebabkan pertumbuhan jamur tiram yang kurang optimal. Syarat tempat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur tiram adalah mempunyai suhu 250 kelembaban 60%.

Hama yang menyerang jamur tiram biasanya berupa serangga, seperti lalat, ulat dan kutu. Kondisi yang lembab ditambah aroma media log sangat disukai serangga-serangga ini dan akhirnya berkembangbiak di dalam kumbung. Serangga akan menyebabkan batang jamur berlubang dan

pertumbuhan jamur tiram akan terganggu (Abidin, 2016)

Pestisida merupakan semua zat kimia sintetis dan bahan organik yang digunakan untuk mencegah penyakit dan hama pada tanaman (Ali, Purwanti, & Hidayati, 2019). Pestisida organik relatif lebih mudah dibuat dengan penggunaan bahan-bahan disekitar kita (Djojsumarto, 2008).

Serbuk kayu merupakan bahan dasar pembuatan media tanam (baglog). Serbuk kayu mengandung beragam zat didalamnya yang memacu pertumbuhan atau sebaliknya. Zat-zat yang dibutuhkan jamur untuk tumbuh yaitu karbohidrat serat dan lignin. Sedangkan zat yang dapat menghambat pertumbuhan yaitu zat metabolit sekunder atau dikenal sebagai getah dan atsiri. Dengan demikian serbuk kayu yang digunakan hendaknya dari pohon yang tidak mengandung getah. Serbuk kayu yang berasal dari kayu lunak sangat baik untuk mempertahankan bentuk baglog supaya tidak berubah (Fadillah, 2010).

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada April 2018 selama satu bulan. Tempat pelaksanaan kegiatan penelitian berada di Desa Genting, Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani jamur tiram.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok (Syamsudin & Damiyanti, 2011). Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Faenkel dan Wallen, 1990).



Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Genting merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Letak Desa Genting secara Geografis pada 7,26756 LS dan 110,33300 BT dengan akurasi 11-23 m. Secara administratif batas wilayah Desa Genting Kecamatan Jambu, sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Banyukuning
Kecamatan Bandungan
- Sebelah Selatan : Desa Rejosari
- Sebelah Timur : Desa Kuwarasan/
Desa Kebondalem
- Sebelah Barat : Kecamatan Sumowono
dan Kabupaten Temanggung

Topografi wilayah Desa Genting Kecamatan Jambu berada pada ketinggian rata-rata 12.010 mdpl. Daerah terendah di Desa Genting yaitu Dusun Genting, Dusun Kalidukuh dan Dusun Worawari dengan ketinggian 856 mdpl, sedangkan daerah tertinggi yaitu Dusun Gedeg dengan ketinggian 1020 mdpl. Suhu udara rata-rata di Desa Genting Kecamatan Jambu berkisar antara 17,060-27.500C serta mempunyai curah hujan rata-rata 3.896,235 mm per tahun dan 138,77 hari per tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahaya et al,(1999) menyatakan bahwa suhu yang optimal untuk pertumbuhan jamur tiram dibedakan dalam dua fase yaitu fase inkubasi yang memerlukan suhu udara berkisar antara 22-28⁰C dengan kelembaban 60-70% dan fase pembentukan badan buah, memerlukan suhu udara antara 16-22⁰C.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dengan sengaja (*purposive sampling*), pengambilan responden didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Fathoni, 2005). Responden yang diambil sebagai sampel tersebut harus memiliki kriteria tertentu, untuk tujuan penelitian ini yaitu petani yang melakukan produksi jamur tiram baik dari awal pembuatan ataupun yang melakukan pemanenan saja. Responden pada penelitian ini adalah petani jamur tiram di Desa Genting sebanyak 40 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden di lapangan dengan berpedoman instrumen penelitian berupa kuesioner (Sugiyono, 2012). Sedangkan, data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain (Umar, 2011). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya ilmiah, buku, internet, dari instalasi atau lembaga yang terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik survei, disini peneliti mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun dan Effendi, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Indikator	Rata-rata
1	Jenis Kelamin	Laki-laki
2	Usia (th)	30-40
3	Pendidikan Terakhir	SMP
4	Pengalaman Usaha Tani (th)	1-3



5	Jumlah Tanggungan Keluarga (2)	2
6	Luas Lahan (m ²)	110-200
7	Produktivitas Jamur Tiram dalam 4 Bulan (kg)	1600-2500

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 2 diketahui rata-rata responden berjenis kelamin laki-laki. Rentan usia rata-rata responden yaitu antara 30-40 tahun. Rata-rata pendidikan terakhir responden adalah lulusan SMP. Responden memiliki pengalaman usahatani sebagai petani jamur tiram rata-rata 1-3 tahun. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 2 orang. luas lahan yang dimiliki oleh petani jamur rata-rata seluas 110-200 m². Rata-

rata produktivitas jamur tiram yang diperoleh petani dalam jangka waktu 4 bulan adalah sebanyak 1600-2500 kg.

Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jamur tiram.

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Jamur Tiram.

Variable	Coefficient	t-statistik	Probability	Keterangan
Luas lahan (X1)	-1.117	-1.405	.171	Tidak signifikan
Jumlah baglog (X2)	.323	11.358	.000	Signifikan
Jumlah tenaga kerja (X3)	-150.071	-2.501	.019	Signifikan
Penggunaan kapur (X4)	1.664	1.632	.114	Tidak signifikan
Penggunaan pestisida (X5)	-.269	-1.298	.205	Tidak signifikan
Suhu (X6)	104.389	2.612	.015	Signifikan
Kelembaban (X7)	11.170	.759	.455	Tidak signifikan
Frekuensi penyiraman (X8)	177.013	2.267	.032	Signifikan
Cuaca (X9)	156.917	2.341	.027	Signifikan
Kebersihan lingkungan(X10)	174.976	2.885	.008	Signifikan
Hama (X11)	-273.881	-2.480	.020	Signifikan
Jenis serbuk kayu (<i>Dummy</i>)	240.823	1.014	.320	Tidak signifikan
<i>Signifikansi</i>				
T-tabel	> 1.703			

a. Dependent Variable: Y_produkivitas

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen seperti jumlah baglog, jumlah tenaga kerja, suhu, frekuensi penyiraman, cuaca, kebersihan lingkungan dan hama signifikan terhadap variabel dependen atau produktivitas jamur tiram. Sedangkan, variabel luas lahan, penggunaan kapur, penggunaan pestisida, kelembaban serta jenis serbuk kayu tidak signifikan terhadap produktivitas jamur tiram.

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa jumlah baglog, jumlah tenaga kerja, suhu, frekuensi penyiraman, cuaca, kebersihan lingkungan dan hama berpengaruh terhadap produktivitas jamur tiram. Sedangkan, luas lahan, penggunaan kapur, penggunaan pestisida, kelembaban serta jenis serbuk kayu tidak berpengaruh terhadap produktivitas jamur tiram.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Jamur Tiram



Pengaruh Luas Lahan (X1) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 4 Output Variabel Luas Lahan

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probability</i>	<i>Keterangan</i>
Luas lahan (X1)	-1.117	-1.405	.171	Tidak signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas jamur tiram (Y)

Menurut (Suriawiria., 2013) dalam membudidayakan memang tidak memerlukan lahan yang luas. Banyak atau tidaknya hasil yang didapatkan tidak selalu tergantung dengan besarnya ruangan tempat tumbuh

jamur, melainkan bagaimana cara petani menyusun baglog di dalam rak yang berada di ruangan tempat tumbuh jamur. Ketika petani mampu menyusun baglog dengan benar maka akan banyak jumlah baglog yang dapat dimasukkan ke ruang tumbuh jamur dan akan mendapatkan produksi yang banyak dengan ruangan yang efisien.

Pengaruh Jumlah Baglog (X2) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 5 Output Variabel Jumlah Baglog

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probability</i>	<i>Keterangan</i>
Jumlah baglog (X2)	.323	11.358	.000	Signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa variabel jumlah baglog (X2) berpengaruh terhadap produktivitas jamur tiram (Y).

Sejalan dengan teori Mufarrihah (2009) bahwa apabila baglog yang digunakan jumlah yang memadai maka akan meningkatkan produktivitas dari budidaya jamur tiram.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja (X3) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 6 Output Variabel Jumlah Tenaga Kerja

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probability</i>	<i>Keterangan</i>
Jumlah tenaga kerja (X3)	-150.071	-2.501	.019	Signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja (X3) berpengaruh terhadap produktivitas jamur tiram, karena syarat signifikansi terpenuhi meskipun Coefficient dan t-statistik tidak menunjukkan signifikansi.

Sejalan dengan penelitian Vinisa Diah Puspitasari (2017) yang menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh dalam produktivitas jamur tiram.

Pengaruh Penggunaan Kapur (X4) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 7 Output Variabel Penggunaan Kapur

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probability</i>	<i>Keterangan</i>
Penggunaan kapur (X4)	1.664	1.632	.114	Tidak signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel penggunaan kapur (X4) tidak signifikan terhadap produktivitas jamur tiram.

Menurut Andoko (2010) kapur berfungsi untuk mengatur pH media tanam dan digunakan untuk meningkatkan mineral yang dibutuhkan jamur bagi pertumbuhannya



Pengaruh Penggunaan Pestisida (X5) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 8 Output Variabel Penggunaan Pestisida

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probabillity</i>	<i>Keterangan</i>
Penggunaan pestisida (X5)	-.269	-1.298	.205	Tidak signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa penggunaan pestisida (X5) tidak berpengaruh terhadap produktivitas jamur tiram (Y) karena setiap kenaikan penggunaan pestisida sebesar 1 maka akan terjadi penurunan produktivitas sebesar -1,298.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lili (2003) yang menyatakan bahwa pestisida tidak berpengaruh terhadap produktivitas jamur tiram.

Pengaruh Suhu (X6) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 9 Output Variabel Suhu

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probabillity</i>	<i>Keterangan</i>
Suhu (X6)	104.389	2.612	.015	Signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa variabel suhu (X6) berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas jamur tiram (Y).

Cahyana. dkk, (2011) menyatakan bahwa pada budidaya jamur tiram, suhu udara memegang peran penting untuk mendapatkan badan buah yang optima

Pengaruh Kelembaban (X7) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 10 Output Variabel Kelembaban

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probabillity</i>	<i>Keterangan</i>
Kelembaban (X7)	11.170	.759	.455	Tidak signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 10 menunjukkan bahwa variabel kelembaban (X7) tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas jamur tiram (Y).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Purnama Sari (2008) yang menyatakan bahwa kelembaban tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas jamur tiram.

Pengaruh Frekuensi Penyiraman (X8) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 11 Output Variabel Frekuensi Penyiraman

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probabillity</i>	<i>Keterangan</i>
Frekuensi penyiraman (X8)	177.013	2.267	.032	Signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa variabel frekuensi penyiraman (X8) berpengaruh signifikan terhadap produktivitas jamur tiram.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cahyana, dkk (2011) yang menyatakan bahwa kandungan air di dalam substrat sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan

perkembangan miselium jamur. Terlalu sedikit air akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan akan terganggu, bahkan terhenti sama sekali. Namun apabila terlalu banyak air, miselium akan membusuk dan mati. kandungan air di dalam substrat tanaman akan didapat dengan baik apabila dilakukan penyiraman.



Pengaruh Cuaca (X9) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 12 Output Variabel Cuaca

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
Cuaca (X9)	156.917	2.341	.027	Signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa variabel cuaca (X9) berpengaruh signifikan terhadap produktivitas jamur tiram (Y).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukandar (2005) yang menyatakan bahwa pertumbuhan jamur tiram sangat dipengaruhi

oleh faktor iklim/cuaca. Iklim atau cuaca yang berubah-ubah seperti matahari terlalu terik atau hujan yang terlalu sering dapat menyebabkan pertumbuhan jamur tiram yang kurang optimal.

Pengaruh Kebersihan Lingkungan (X10) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 13 Output Variabel Kebersihan Lingkungan

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
Kebersihan lingkungan (X10)	174.976	2.885	.008	Signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Pada tabel 13 dapat dilihat bahwa variabel kebersihan lingkungan (X10) berpengaruh signifikan terhadap produktivitas jamur tiram (Y).

Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Purnama Sari, 2008 yang menyatakan bahwa kebersihan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas jamur tiram.

Pengaruh Hama (11) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel. 14 Output Variabel Hama

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
Hama (X11)	-273.881	-2.480	.020	Signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Pada tabel 14 dapat dilihat bahwa variabel hama (X11) berpengaruh signifikan terhadap produktivitas jamur tiram (Y) karena syarat signifikansi terpenuhi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agustina (2014) yang menyatakan bahwa, ulat merupakan hama yang paling banyak

ditemui dalam budidaya jamur tiram yang dapat mengganggu pertumbuhannya. Selain ulat, hama lain yang sering muncul adalah kutu, cara hama ini menyerang yaitu dengan memakan pinggiran atau tepi pada jamur tiram.

Pengaruh Jenis Serbuk Kayu (Dummy) terhadap Produktivitas (Y)

Tabel 15 Output Variabel Jenis Serbuk Kayu

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
Jenis serbuk kayu (<i>Dummy</i>)	240.823	1.014	.320	Tidak signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018



Pada tabel 15 dapat dilihat bahwa variabel jenis serbuk kayu (Dummy) tidak berpengaruh terhadap produktivitas jamur tiram (Y).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vinisa Diah Puspitasari (2017), Lili (2003) dan Nina Purnama Sari (2008) yang menyatakan bahwa serbuk kayu berpengaruh terhadap produktivitas jamur tiram.

Frekuensi Jawaban Responden terhadap Variabel Dummy

Tabel 16 Output Variabel Dummy

	Frequency	Percent
Valid 0	2	5.0
1	38	95.0
Total	40	100.0

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Jenis serbuk kayu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas jamur tiram, tetapi berdasarkan tabel 16 serbuk kayu yang berasal dari kayu lunak memiliki kemampuan lebih cepat tumbuh sebagai media tanam jamur tiram dibandingkan dengan jenis serbuk kayu yang berasal dari kayu keras. Menurut keterangan responden, serbuk kayu dari kayu lunak memiliki rongga-rongga saat dimasukkan atau dikemas ke dalam plastik untuk dijadikan baglog, sehingga akan mempercepat pertumbuhan jamur tiram.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas jamur tiram (Y) secara statistik yaitu jumlah baglog (X₂), jumlah tenaga kerja (X₃), suhu (X₆), frekuensi penyiraman (X₈), cuaca (X₉), kebersihan lingkungan (X₁₀), hama (X₁₁). Sedangkan variabel luas lahan (X₁), jumlah tenaga kerja (X₃),

penggunaan kapur (X₄), penggunaan pestisida (X₅), kelembaban (X₇) tidak berpengaruh terhadap produktivitas jamur tiram (Y). Jenis serbuk kayu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas jamur tiram, tetapi serbuk kayu yang berasal dari kayu lunak memiliki kemampuan lebih cepat tumbuh sebagai media tanam jamur tiram dibandingkan dengan jenis serbuk kayu yang berasal dari kayu keras.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan penggunaan jumlah baglog, frekuensi penyiraman dan kebersihan lingkungan perlu ditingkatkan. Perubahan suhu serta cuaca dan adanya hama seperti ulat dan kutu juga perlu diperhatikan, karena hal tersebut sangat berpengaruh nyata terhadap produktivitas jamur tiram. Bagi pihak akademis masih banyak yang dapat diteliti lebih lanjut seperti pembuatan sejak awal baglog sampai dengan pemanenan serta cara pembuatan media sebagai tempat bibit jamur tiram.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmat, Fathoni. 2005. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta, Jakarta

Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usahatani*. Bandung: Alumi.

Agustina, Wulan. 2014. *Karya Tulis Ilmiah: Budidaya Jamur Tiram*. Malang : Universitas Brawijaya.

Andoko, Agus. 2010. *Budidaya Jamur*. Solo : Agro Media Pustaka

Arsyad, Lincoln. 1996. *Ekonomi Manajerial*. Edisi ketiga. Penerbit Balai Pustaka. Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

Ali, M., Purwanti, S., & Hidayati, S. (2019). Intercropping System for Growth and Yield in Local Varieties of Madura. *Agricultural Science*, 3(1), 22–30.



- Boediono. 2001. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta, edisi kedua
- Cahaya, Y.A., M. Mucrodji dan Bakrun. 1999. *Pembibitan, Pembudidayaan dan Analisis Usaha Jamur Tiram*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Cahyana, dkk. 2011. *Jamur Tiram, Pembibitan, Pembudidayaan dan Analisis Usaha*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Chazali, Syammahfuz dan Putri Sekar Pratiwi. 2009. *Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga*. Yogyakarta : Penebar Swadaya.
- Daniel. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Statistik Hortikultura*
- Fadillah, Nur. 2010. *Tips Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta : Genius Publisher.
- Fauziah, L. Dan H. Tampubolon. 1991. *Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keputusan Petani dalam Penggunaan Sarana Produksi*. Universitas Sumatera Utara Press, Medan.
- Hanggraeni, D. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. 122 hal.
- Ilik Martawijaya, Elang. 2011. *Bisnis Jamur Tiram di Rumah Sendiri*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Kartosapoetra. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.
- Mosher.AT. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jasa Guna, Jakarta.
- Mubyarto. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: LP3ES.
- Mufarrihah, L. 2009. *Pengaruh Penambahan Bekatul dan Ampas Tahu pada Media Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram Putih*. Skripsi. Malang : Universitas Islam Negeri Malang.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Puspitasari, Gea Gita, Wignyanto dan Beauty Suestining Diyah Dewanti. 2014. *Pemanfaatan Jamur Tiram Sebagai Tepung, Kajian Pengaruh Suhu dan Lama Pengeringan*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Rahmat. 2011. *Untung Besar Bisnis Jamur Tiram*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Soeharjo dan Patong, D. 1973. *Sendi-sendi Pokok Usaha Tani*. Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suharyanto, Edi. *Bertanam Jamur Tiram di Lahan Sempit*. 2010. Jakarta : Agro Media Pustaka.
- Sukandar, 2005. *Pengaruh Konsentrasi Urea dan Sistem Pengendalian Kelembaban Udara Terhadap Kuantitas dan Kualitas Hasil Jamur Tiram Putih*. Skripsi. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Suriawiria, U. 2013. *Budidaya Jamur Tiram*. Kanisius, Yogyakarta.
- Syamsudin, dkk. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tjakrawiralaksana, A. 1983. *Usahatani*. Bogor: Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.